

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing kacang (*Capra hircus*) merupakan jenis kambing terbanyak dan asli Indonesia yang banyak dipelihara di daerah Pariaman Provinsi Sumatera Barat khususnya di Desa Kaluat Kecamatan Pariaman Timur. Curah hujan yang tinggi menyebabkan rumput menjadi subur sehingga ketersediaan pakan bagi peternak di Desa Kaluat dapat tercukupi oleh sebab itu sebagian penduduk memilih untuk beternak ruminansia. Curah hujan bulan September 2018 pada saat penelitian yaitu 300-400 mm atau termasuk bagian curah hujan tinggi (BMKG, 2018). Jumlah populasi ternak kambing di Sumatera Barat sekitar 274.823 ekor (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan *Livestock and Animal Health Statistics*, 2017). Ciri-ciri kambing kacang yaitu telinga kecil dan berdiri tegak, memiliki tanduk, warna tubuhnya gelap dan coklat. Kambing kacang memiliki keunggulan diantaranya mudah beradaptasi dengan lingkungan setempat. Kambing biasanya dipelihara oleh peternak secara semi intensif dengan cara digembalakan pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari. Kambing biasanya mulai digembalakan setelah matahari tergelincir sampai senja hari untuk memanfaatkan hijauan yang tumbuh liar di berbagai lahan tidur dan lahan pertanian, seperti lahan perkebunan pisang, kebun kelapa dan di tempat lainnya untuk mengkonsumsi tanaman, terutama rumput. Hal ini juga sejalan dengan Anggara dkk. (2014) bahwa ternak yang dipelihara secara semi intensif hanya memperoleh pakan dari rumput yang dimakan ketika digembalakan.

Pengembalaan yang hanya dilakukan setengah hari sering tidak mampu mencukupi kebutuhan pakan ternak, baik dari segi jumlah maupun kualitas zat

makanan, karena hal ini tergantung pada ketersediaan hijauan dan cuaca. Peternak di desa Kaluat Kecamatan Pariaman Timur biasa memberi makanan tambahan berupa batang sugu dicampur dedak padi agar kebutuhan zat makanan kambing tetap terpenuhi.

Hasil penelitian Abadiah (2018) menunjukkan bahwa ada tujuh macam rumput yang biasa di konsumsi oleh ternak yang dipelihara semi intensif di Desa Kaluat yaitu terdiri atas tiga jenis rumput (rumput pahit, rumput kerbau, rumput teki), tiga jenis tanaman berdaun lebar (arasunsang, bandotan, pecut kuda) dan tanaman pakis. Rataan kandungan zat makanan dan mineral yaitu BK 17,27 %BS; abu 10,08 %BK; protein kasar 16,54 %BK dan serat kasar 18,17 %BK, Ca 4,45 g/kg; Ca dan P tidak memiliki perbedaan yang nyata P 2,13g/kg dan Mg 3,79 g/kgBK (Abadiah, 2018). Sedikitnya jenis rumput yang dikonsumsi oleh ternak diakibatkan ternak kambing bersaing dengan ternak lainnya seperti kerbau dan sapi. Hal ini dikhawatirkan tidak mencukupi pakan yang dibutuhkan oleh ternak kambing.

Kenyataannya dalam penyusunan ransum yang perlu diperhatikan adalah kandungan energi dan proteinnya. Selain energi dan protein kandungan mineral dalam ransum juga perlu diperhatikan. Menurut Anggorodi (1985) menyatakan bahwa mineral sebagai zat makanan diperlukan tubuh sama halnya dengan asam amino, energi, vitamin dan asam lemak. Ternak ruminansia seperti sapi, kerbau, kambing dan domba yang hampir seluruh pakan berasal dari tanaman pakan atau rumput akan mengalami defisiensi mineral yang dapat menurunkan bobot badan, produksi dan reproduksi. Ketidakseimbangan pada ternak menyebabkan produksi ternak tidak normal meskipun dengan konsumsi pakan yang tinggi. Mineral

makro seperti Ca dan P sangat dibutuhkan untuk membangun tubuh dan pertumbuhan ternak (Darmono, 2011). Fungsi Ca dalam tubuh ternak antara lain sebagai pembentuk tulang dan gigi, aktivitas beberapa enzim, kontraksi otot dan transmisi impuls saraf. Mineral Mg berperan sebagai ion *prosthetic* dan bermacam-macam reaksi enzimatik yang penting. Meskipun Mg dalam tubuh terdapat dalam jumlah yang lebih kecil dibanding Ca dan P, unsur ini berhubungan erat dengan Ca dan P baik dalam distribusinya maupun dalam metabolisemenya. Defisiensi suatu mineral jarang menyebabkan kematian tetapi berpengaruh langsung terhadap kesehatan ternak dan reproduksi ternak. Salah satu upaya yang diusahakan adalah dengan suplementasi mineral dalam ransum.

Hasil penelitian Abadih (2018) menunjukkan suplementasi mineral pada kambing kacang jantan di Desa Kaluat dapat meningkatkan laju pertumbuhan bobot badan dan efisiensi penggunaan ransum. Pemberian mineral yang sama pada kambing kacang betina dara diharapkan akan dapat meningkatkan performan reproduksi.

Pemberian mineral juga akan berpengaruh positif terhadap kesehatan dan status nutrisi ternak kambing. Pengaruh positif ini dapat diketahui melalui pengukuran data hematologi dan mineral darah. Suplementasi mineral lokal juga dapat diharapkan akan meningkatkan status kesehatan kambing kacang betina, sehingga akan berpengaruh positif terhadap reproduksi (kebuntingan).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah suplementasi mineral berbasis bahan lokal berpengaruh terhadap performan reproduksi, data hematologi dan mineral darah pada kambing kacang dara.
- b. Apakah suplementasi mineral dalam bentuk balok jilat lebih baik dibandingkan mineral dalam bentuk tepung terhadap performan reproduksi, data hematologi dan mineral darah kambing kacang dara.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mempelajari pengaruh suplementasi mineral menggunakan bahan lokal terhadap performan reproduksi, data hematologi dan kandungan mineral darah kambing kacang dara.
2. Mempelajari manfaat suplementasi pakan mineral lokal dalam bentuk balok jilat dibandingkan dalam bentuk tepung terhadap performan reproduksi, data hematologi dan kandungan mineral kambing kacang dara.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Suplementasi mineral lokal dapat meningkatkan performan reproduksi dan perbaikan parameter hematologi dan kandungan mineral pada kambing kacang dara.
2. Suplementasi mineral lokal dalam bentuk balok jilat lebih baik pengaruhnya terhadap performan reproduksi, hematologi dan kandungan mineral daripada pemberian mineral lokal dalam bentuk tepung.